

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keanekaragaman budaya, salah satunya yakni warisan budaya. Menurut Davidson,¹ warisan budaya diartikan sebagai ‘produk atau hasil budaya fisik dari tradisi-tradisi yang berbeda dan prestasi-prestasi spiritual dalam bentuk nilai dari masa lalu, telah menjadi elemen pokok dalam suatu kelompok atau bangsa’. Sehingga warisan tercipta dari hasil nilai dan hasil kebudayaan di masa lalu.

Hasil dari kebudayaan tersebut seperti cerita rakyat dan legenda, bahasa ibu, sejarah lisan, kreativitas (tari, lagu, drama pertunjukan), kemampuan beradaptasi hingga kekhasan masyarakat setempat.² Sehingga kebiasaan yang ada setiap daerah memiliki budaya tersendiri dan sebagai identitas. Di samping itu, warisan budaya terbagi menjadi dua bagian yaitu benda dan tak benda. Salah satunya warisan budaya tak benda.

Warisan budaya tak benda merupakan bentuk kebudayaan yang tercipta dari kegiatan sehari-hari atau kebiasaan manusia, yang diwariskan secara turun-temurun yaitu tradisi lisan dan ekspresi, seni pertunjukan, adat istiadat masyarakat, kebiasaan dan kerajinan tradisional. Salah satu warisan tak benda yakni kerajinan tradisional. Kerajinan tradisional adalah suatu kegiatan yang menciptakan suatu

¹ Davidson, "Kajian Sosial Budaya Tentang Warisan Budaya Masyarakat," (Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia, 2000), hlm 1.

² Agus Dono Karmadi, "Budaya Lokal Sebagai Warisan Budaya Dan Upaya Pelestariannya," *Kepala Subdin Kebudayaan Dinas P dan K Jawa Tengah* (2007): hlm 2.

produk atau barang, keberadaanya menjadi tradisi budaya lokal di masyarakat. Warisan budaya tak benda yang berasal dari Tanah Melayu ialah sulam benang emas.

Menurut Wildati,³ sulam benang emas adalah membuat ragam hias pada kain tenunan polos dengan cara menempelkan benang emas dengan tusuk balut, motif digunakan adalah motif naturalis dan motif dekoratif yang berbentuk sambung-sambungan. Sedangkan menurut Wasia,⁴ mengungkapkan sulam benang emas merupakan teknik menghias kain yang menggunakan benang emas untuk membuat hiasan yang berbentuk garis yang bersambung pada kain. Dari pendapat tersebut dapat mengungkapkan bahwa sulam benang emas merupakan teknik menghias kain yang menggunakan benang emas dengan menjalin motif sehingga memberikan kesan indah dan mewah.

Sulam benang emas merupakan tradisi seni kerajinan tangan tradisional yang dilakukan para perempuan di Sumatra. Sehingga menjadi warisan budaya Tanah Melayu di Sumatra, seperti daerah Palembang, Sumatra Barat, Lampung, Aceh, Riau dan Jambi.⁵ Dalam penggunaannya hanya dipakai kalangan bangsawan, bukan dari masyarakat biasa. Akan tetapi, sering berjalannya waktu, sulam benang emas dapat dipakai oleh siapa pun dan menjadi kebutuhan adat Melayu, secara khusus di daerah Jambi.

³ Ayu Gusti Utari, Wildati Zahri, and Yenni Idrus, "Studi Tentang Kerajinan Sulaman Benang Emas di Nagari Saniangbaka Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok," *Home Economics and Tourism A Social Sciences Journal*, 7.3 (2014): hlm 2.

⁴ Roesbani Pulkadang Wasia, *Keterampilan Menghias Kain*, (Bandung: Angkasa, 2009), hlm 85.

⁵ Anastasia Wiwik Swastiwi dan Gulmok Simbolon. "Textile and Trade in Alam Melayu," *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)* 4.4 (2021): hlm 10421.

Secara umum, kerajinan sulam benang emas Jambi merupakan tradisi turun-temurun khususnya perempuan di daerah Jambi Kota Seberang. Para perempuan menjadikan menyulam sebagai kebiasaan budaya dan sumber pendapatan keluarga. Sehingga Jambi Kota Seberang identik dan menjadi pusat produksi kerajinan sulam benang emas untuk kebutuhan adat Melayu Jambi.

Berdasarkan catatan sejarah, awal perkembangan kerajinan sulam benang emas di Jambi mulai pada abad ke-13, berawal dari hubungan pelabuhan perdagangan dengan Tiongkok. Dengan dibuktikan adanya laporan tentang bentuk imbalan atas produk yang mereka peroleh di Jambi. Para pedagang asing membawa tekstil seperti emas, perak, benang emas, peralatan porselen, brokat sutra gulungan sutra dan kain kasa sutra. Di samping itu, kain sutra dan benang yang terbuat dari emas dan perak digunakan untuk memproduksi songket (brokat benang logam) dan sulaman di Istana.⁶

Ditinjau dari tulisan Fiona Kerlogue, menyatakan sulam benang emas merupakan tradisi yang menyebar di dunia Melayu, yang pernah berkembang di Malaka, Perak, Johor, Pahang, Aceh dan Istana di bagian Sumatra bagian Timur. Tidak terkecuali di Kesultanan Jambi. Bersumber beberapa literatur, sulit menemukan secara pasti tradisi seni sulaman benang emas yang ada di Jambi. Karena dalam catatan tertulis sebelum pada abad ke-20 tidak menyebutkan tradisi tersebut. Sebaliknya, catatan awal menunjukkan adanya tradisi sudah ada di wilayah Jambi.⁷

⁶ Fiona Kerlogue, "Sulaman Benang Emas Jambi: An Embroidery Tradition from Central Sumatra", *Jurnal Seloko Budaya*, 2 (2013): hlm 60.

⁷ Fiona Kerlogue, *op. cit* 54.

Kemudian, tulisan buku dari William Marsden, F. R. S, dengan judul “Sejarah Sumatera (*The History of Sumatra*)” mengungkap, menyulam benang emas tradisi para wanita Sumatera yang sangat terampil. Sulam benang emas tercipta dari hasil kebudayaan yang diperoleh dari Cina, begitu pula dengan jarumnya.⁸ Dari ungkapan tersebut, menyatakan kerajinan sulam benang emas sudah ada sejak dulu. Sulam benang emas merupakan tradisi yang berasal dari Tanah Melayu. Tradisi tersebut menjadi warisan budaya Sumatra, terutama di Jambi.

Secara resmi, sulam benang emas merupakan salah satu warisan budaya Jambi. Dengan ditetapkan sulam benang emas menjadi Warisan Budaya Tak Benda oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tanggal 1 Januari 2011. Pengajuan tersebut dari Provinsi Jambi di Kelurahan Tanjung Pasir, Kecamatan Danau Teluk, Jambi Kota Seberang, Kota Jambi.⁹

Kerajinan sulam benang emas berpusat di Jambi Kota Seberang.¹⁰ Terdapatnya sentra sulam benang emas di Kelurahan Tanjung Pasir yaitu Sentra Sulaman Benang Emas Hj. Satarina dan Sentra Sulaman Benang Emas Kemuning. Namun, terdapat juga usaha *home industry*. Pengrajin sulam benang emas, biasanya menerima sistem upah dan usaha dalam rumah-rumah. Di balik itu, kerajinan sulam benang emas juga membentuk kelompok-kelompok untuk keberlangsungan pengrajin.

⁸ William Marsden, *Sejarah Sumatera, The History of Sumatra*, (Yogyakarta: Indoliterasi, 2016), hlm 269.

⁹ Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya, "Sulam Benang Emas," diakses pada tanggal, 22 November 2023, *website*, dari <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailCatat=1833> .

¹⁰ *Loc. cit.*

Sulam benang emas merupakan kebutuhan masyarakat Jambi. Sulam benang emas digunakan hiasan dekorasi pernikahan, pakaian pernikahan, dekorasi kamar tidur, pakaian adat adat Melayu Jambi, pakaian kegiatan adat (sunat rasul, pemberian nama bayi, penyelenggaraan gelar adat dan tutup teranda jenazah) dan baju penari.¹¹ Bukan itu saja, digunakan sebagai perabot rumah tangga seperti seprei, bantal, guling, taplak meja, dan gordena.¹² Keberadaan sulam benang emas menjadi bagian dari kehidupan budaya Melayu Jambi. Pemerintah turun mendampingi dan mendukung keberlangsungan kerajinan tersebut. Sehingga memberikan dampak terhadap kerajinan sulam benang emas dari aspek sosial, budaya dan ekonomi.

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, arus globalisasi dan pengaruh modernisasi yang terjadi saat ini, memberikan dampak akan keberadaan kerajinan sulam benang emas di Kota Jambi.¹³ Pada tahun 2016 hiasan dekorasi pernikahan masyarakat Jambi tidak lagi menggunakan sulam benang emas. Bukan hanya itu saja, keberadaan pengrajin sulam benang emas mulai berkurang saat ini. Terlihat dari berbagai aspek yang menjadi penyebab berkurangnya yakni sumber daya manusia, modal dan promosi produk.

¹¹ Suwandi Wendy, "Mengenal Tenun Sulam Emas yang Melegenda, Tanda Kehormatan Pakaian Bangsawan Jambi Nyaris Punah," *Jambian.Id*, pada tanggal 9 Oktober 2023, dari <https://jambi.pikiran-rakyat.com/kisah-nyata/pr-3467220414/mengenal-tenun-sulam-emas-yang-melegenda-tanda-kehormatan-pakaian-bangsawan-jambi-nyaris-punah?page=3>.

¹² Wendi, "Jalan Sunyi Pengrajin Sulam Benang Emas," *Kilas Jambi*, pada tanggal 7 Oktober 2021, dari <https://kilasjambi.com/jalan-sunyi-pengrajin-sulam-emas/>.

¹³ Ade Setyawati, "Kekhawatiran Budaya Sulam Benang Emas Mulai Ditinggalkan oleh Generasi Muda di Jambi," *TribunJambi*, pada tanggal 7 Oktober 2021, dari https://jambi.tribunnews.com/2021/10/07/kekhawatiran-budaya-sulam-benang-emas-mulai-ditinggalkan-oleh-generasi-muda-di-jambi#google_vignette.

Dengan demikian, terjadinya kemunduran kerajinan sulam benang emas di Kota Jambi. Kemunduran tersebut memberikan pengaruh keberlanjutan budaya dan pengrajin sulam benang emas itu sendiri. Dalam upaya penyelamatan tradisi budaya kerajinan sulam benang emas dilakukan proses pewarisan kebudayaan agar masih eksistensi ditengah masyarakat Jambi. Agar menarik perhatian terdapat kerajinan sulam benang emas yang modern dan kekinian pada tahun 2016, agar bernilai guna dan dapat digunakan dalam kegiatan sehari-hari.

Beberapa uraian di atas, penulis tertarik dalam penelitian ini untuk menulis tentang kerajinan sulam benang emas Jambi, yang berjudul **“Eksistensi Kerajinan Sulam Benang Emas di Kota Jambi Tahun 1980-2016”**. Dengan menguraikan berbagai penjelasan sejarah, eksistensi dan dampak kerajinan sulam benang emas di Kota Jambi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana awal perkembangan kerajinan sulam benang emas Jambi?
2. Bagaimana eksistensi kerajinan sulam benang emas di Kota Jambi tahun 1980-2016?
3. Bagaimana dampak sosial, budaya dan ekonomi kerajinan sulam benang emas di Kota Jambi?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian sejarah merupakan penelitian yang mengkaji peristiwa yang terjadi di masa lampau dalam konteks ruang dan waktu. Dalam ruang lingkup sebagai

pembatas penelitian berdasarkan pembahasan yang ditulis. Ruang lingkup penelitian sejarah meliputi, ruang lingkup spasial dan temporal.

Batasan spasial (tempat) penelitian ini berlokasi di wilayah Kota Jambi secara khusus di Jambi Kota Seberang. Jambi Kota Seberang merupakan pusat kerajinan sulam benang emas. Ditandai keberadaan sentra dan *home industry* yang tersebar daerah tersebut.

Sedangkan batasan temporal (waktu) dalam penelitian ini, ditulis berdasarkan 1980 hingga tahun 2016. Pada tahun 1980, pembentukan Dekranas yang berperan mendampingi dan membantu pengrajin yang berada di setiap daerah di Indonesia, secara khusus kerajinan sulam benang emas Jambi. Kemudian pada tahun 1980-an berkembangnya kerajinan sulam benang emas dalam segi produksi, pemasaran dan promosi sampai ke kacamata Internasional. Sementara tahun 2016 dijadikan batas akhir penelitian, karena pada tahun ini berkurangnya pengrajin dan mulai ditinggalkan kerajinan sulam benang emas di Kota Jambi. Ditandai dengan penggunaan sulam benang emas mulai tidak digunakan dalam hiasan dekorasi pernikahan, dekorasi kamar pengantin, baju sunat rasul, tudung teranda jenazah, perabot rumah dan baju penari. Sehingga pengrajin meninggalkan kerajinan sulam benang emas karena sepi pesanan dan peminat.

1.4 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1.4.1. Tujuan penelitian

1. Mengetahui awal perkembangan kerajinan sulam benang emas Jambi.
2. Mengetahui eksistensi kerajinan sulam benang emas di Kota Jambi tahun 1980-2016.

3. Mengetahui dampak sosial, budaya dan ekonomi kerajinan sulam benang emas di Kota Jambi.

1.4.2 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis, penelitian ini dapat menjadi referensi tentang sejarah, eksistensi dan dampak kerajinan sulam benang emas di Kota Jambi. Bukan itu saja, untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti selanjutnya.
2. Manfaat praktis, dengan adanya penelitian eksistensi kerajinan sulam benang emas untuk memperkenalkan kerajinan tradisional Jambi yakni sulaman benang emas yang merupakan tradisi turun-temurun perempuan Melayu Jambi dan kebutuhan masyarakat adat Melayu Jambi sebagai upaya pelestarian budaya yang mulai hilang saat ini.

1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah uraian secara sistematis berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan ada hubungannya dengan penelitian yang akan digunakan.¹⁴ Tinjauan pustaka menjadi pembedaan dari penelitian sebelumnya agar terhindar kesamaan pembahasan pokok permasalahan yang diteliti. Dari hasil literatur yang telah ditemukan oleh penulis, terdapat beberapa rujukan tulisan yaitu:

Fiona Kerlogue dalam jurnal tahun 2013 yang berjudul "*Sulamanan Benang Emas Jambi: An Embroidery Tradition from Central Sumatra*".¹⁵ Membahas sejarah sulaman benang emas di Jambi, berawal dari bangsa Tiongkok yang

¹⁴ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, ed. oleh Terjemahan: Nugroho Notosusanto, (Jakarta:Penerbit Universitas Indonesia, 1985), hlm 8.

¹⁵ Fional Kerlogue, *op., cit*, hlm 61.

mengimpor benang emas dalam pembuatan tenun songket dan sulaman. Sulam benang emas di Jambi merupakan tradisi masyarakat di Seberang Jambi, yang dikerjakan oleh ibu-ibu dan nenek-nenek. Terakhir dijelaskan bahan, teknik, desain dan motif, yang terbuat dari tekstil dengan bahan sintesis baik untuk kain dasar atau untuk benang emas.

Ayu Gusti Utari dalam skripsi tahun 2014 yang berjudul "*Studi Tentang Kerajinan Sulam Benang Emas di Nagaro Saniangbaka Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok*".¹⁶ Membahas mengenai bentuk motif sulam benang emas yang menjadi motif turun-temurun, dimana motif tersebut berkarakter naturalis yang berasal dari alam. Tulisan ini memaparkan bahan kain, teknik menyulam, dan jenis produk pada kerajinan sulam benang emas di Nagari Saniangbaka.

Siti Fatimah dalam skripsi tahun 2014 yang berjudul "*Perkembangan Pengrajin Sulam Benang Emas di Taratak Indah Kec. Sungayang Kab. Tanah Datar 1948-2013*".¹⁷ Membahas mengenai perkembangan kerajinan sulam benang emas dan dampaknya di Tarakan Indah. Tulisan ini menjelaskan, kerajinan sulam benang emas memberikan dampak peningkatan ekonomi yang baik bagi masyarakat secara khusus ibu-ibu, sebagai pekerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Suhana bt Sarkawi dan Norhayati bt Ab. Rahman dalam jurnal tahun 2016 yang berjudul "*Jejak Sulaman Kelingkan Di Malasysia Dan Indonesia*".¹⁸ Membahas

¹⁶ Ayu, *op. cit.*, hlm 11.

¹⁷ Siti Fatimah, "Perkembangan Pengrajin Sulaman Benang Emas di Tarakan Indah Kec. Sungayang Kab. Tanah Datar 1948-2013," (Skripsi, Universitas Padang, 2015), hlm 3.

¹⁸ Suhana bt Sarkawi dan Norhayati bt Ab. Rahman, "Jejak Sulaman Kelingkan di Malasysia dan Indonesia," *Jurnal Pengajian Melayu*, 27 (2016): hlm 7.

tentang sulam benang emas merupakan pakaian Melayu yang sudah ada sejak dulu. Kemudian dalam tulisan ini menyampaikan, keterampilan wanita Melayu Islam dalam pemakain tudung Kelingkan, sebagai cara menutup aurat. Dan perbandingan sulaman Kelingkan Anatolia dan Alam Melayu terutama di Indonesia.

Hidayat Harian dalam skripsi tahun 2016 yang berjudul "*Kerajinan Sulaman Benang Emas di Naras Kota Pariaman Pada Tahun 2010-2015*".¹⁹ Membahas mengenai motif sulam benang emas, dimana motif tersebut memiliki falsafah dari alam atau natural geometris. Tulisan ini memaparkan pengrajin-pengrajin yang telah menekuni sejak lama pembuatan sulam benang emas di Naras Kota Pariaman.

Susilawati dalam jurnal yang berjudul tahun 2018 "*Sejarah Industri Sulaman Indah Mayang di Naras Kota Pariaman Tahun 2002-2015*".²⁰ Membahas mengenai awal perkembangan Industri Sulaman Indah Mayang di Kota Pariaman, hadirnya industri tersebut membantu mengurangi angka pengangguran di Kota Pariaman, sebagai pekerjaan bagi kaum ibu-ibu. Tulisan ini juga menjelaskan, keberadaan industri sulaman memberikan dampak dalam aspek sosial, budaya dan keagamaan di Naras Kota Pariaman.

Yuliarma dalam buku yang berjudul tahun 2021 "*Sulaman Benang Emas Tradisional Minangkabau*".²¹ Membahas tentang sejarah seni budaya sulam benang emas tradisional Minangkabau. Tulisan ini juga menjelaskan, karakteristik estetik desain sulaman benang emas tradisional lubuk begalung padang.

¹⁹ Hidayat Harian, "Kerajinan Sulaman Benang Emas di Naras Kota Pariaman Pada Tahun 2010-2015," (Skripsi, Universitas Andalas, 2016), hlm 4.

²⁰ Susilawati, "Sejarah Industri Sulaman Indah Mayang di Naras Kota Pariaman Tahun 2002-2015," *Hadrah: Jurnal Keislaman dan Peradaban*, 12.1 (2018): hlm 2.

²¹ Yuliarma, *Sulaman Benang Emas Tradisional Minangkabau*, (Padang: UPTD Museum Adityawarman, 2021), hlm 1-2.

Leake Audyya Arghisna dan Najmi dalam jurnal tahun 2023 yang berjudul “*Usaha Sulaman Benang Emas Ibu Aminah di Kota Pariaman Tahun 2001-2019*”.²² Membahas mengenai sulam benang emas menjadi suatu tradisi turun temurun nenek moyang di Desa Naras 1 Kecamatan Pariaman Utara Kota Pariaman. Terdapat salah satu usaha sulam benang emas di desa Naras yakni usaha Ibu Aminah. Tulisan ini menjelaskan, perkembangan usaha Ibu Aminah yang memberikan dampak bagi perekonomian dan sosial masyarakat sekitar.

1.6 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan suatu hubungan atau kaitan konsep satu terhadap konsep lainnya dari permasalahan yang akan diteliti.²³ Kerangka konseptual dalam suatu penelitian menghubungkan dan menjelaskan yang heendaknya disampaikan dengan jelas. Ketidak jelasaan konsep akan menimbulkan persepsi yang berbeda dengan arah dimaksud oleh peneliti. Penelitian ini dilandasi berdasarkan pendekatan, sebagai acuan penulis mencapai maksud dan tujuan penulisan.

Berdasarkan penelitian yang dibahas menggunakan pendekatan sejarah kebudayaan. Mengutip tulisan buku dari Kuntowijoyo, sejarah kebudayaan adalah sebuah sistem pengetahuan, bagian dari budaya yang dapat dikaitkan dengan sistem simbol lainnya dalam pendekatan antropologi simbolis, dapat pula dikaitkan dengan

²² Leake Audyya Arghisna dan Najmi, "Usaha Sulaman Benang Emas Ibu Aminah di Kota Pariaman Tahun 2001-2019," *Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang*, 2 (2023): hlm 248.

²³ Ali Muhidin Sumbas, *Panduan Praktis Memahami Penelitian*, (Bandung: Pustaka Setia, 2019), hlm 19.

sistem sosial.²⁴ Sedangkan menurut pengertian Voltaire,²⁵ pendekatan sejarah kebudayaan merupakan teori yang mencari kriteria bagaimana sebuah bentuk kehidupan disebut beradab dengan menyebutkan masyarakat, bangsa, atau rakyat beradab.

Penggunaan pendekatan kebudayaan dalam penulisan ini karena sulaman benang emas merupakan tradisi kerajinan tradisional turun-temurun oleh perempuan Jambi sejak sebelum abad ke-13. Secara resmi, sulam benang emas merupakan warisan budaya tak benda asal Jambi. Selain menggunakan pendekatan sejarah kebudayaan, terdapat pendekatan sebagai ilmu bantu, seperti ilmu sosial dan ilmu ekonomi.

Dalam kehidupan masyarakat, secara kompleks maupun yang sederhana, ada sejumlah nilai budaya yang satu dan lain saling berhubungan hingga menjadi satu bagian sistem, dan sistem tersebut merupakan pedoman dari konsep-konsep ideal dalam kebudayaan yang memberi pengaruh kuat terhadap arah kehidupan warga masyarakatnya. Pemeliharaan kesenian tradisi menjadi sesuatu signifikan dalam suatu bangsa memiliki komitmen untuk memiliki jati diri yang khas di tengah-tengah arus globalisasi kebudayaan asing.²⁶ Sehingga keberadaan karya seni sebagai bagian dari kebudayaan yang substansi kebudayaan dalam pola perilaku yang melekat padanya. Karena pola pikir dapat mempengaruhi pola perilaku seseorang, yang mengembangkan karya seni melalui kerajinan.

²⁴ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2003) hlm 135.

²⁵ Kuntowijoyo, *loc. cit.*

²⁶ I Gusti Ayu Purnamawati, "Perlindungan Hukum Indikasi Geografis terhadap Kerajinan Tradisional untuk Penguatan Ekonomi Wilayah," *Pandecta*, 11.1 (2016): hlm 32.

Kerajinan adalah suatu karya tangan yang menghasilkan barang-barang bermutu seni, maka prosesnya dibuat dengan rasa keindahan dan dengan ide-ide yang murni sehingga menghasilkan produk yang berkualitas memiliki bentuk yang indah dan menarik. Kerajinan terbagi menjadi dua bagian yaitu kerajinan tradisional dan modern.²⁷ Salah satu kerajinan tradisional adalah kerajinan sulam benang emas.

Eksistensi merupakan suatu proses yang dinamis, suatu, menjadi atau mengada. Asal kata eksistensi dari bahasa Latin yaitu *existere*, yang artinya keluar dari, melampaui atau mengatasi. Eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti dan mengalami perkembangan yang bersifat historis dan menuju masa depan. Keberadaan eksistensi tidak bersifat monoton dan terhenti, melainkan dapat kental dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada proses kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensi yang ada. Eksistensi bersifat historis dan menuju masa depan.²⁸

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, keberadaan kerajinan sulam benang emas mulai kian hilang seiring berjalan waktu akibat pengaruh modernisasi yang terjadi ditengah masyarakat. Penggunaan sulam benang emas dianggap suatu hal yang kuno. Sehingga tidak menjadi daya tarik lagi bagi masyarakat Jambi. Dalam upaya pelestarian sulam benang emas dilakukan upaya pengembangan agar tetap eksistensi saat ini, dengan membuat bentuk sulam benang emas yang modern pada tahun 2016, agar dapat bernilai guna dan digunakan sehari-hari seperti tas.

²⁷ I Gusti Ayu Purnamawati, *op. cit*, hlm 33.

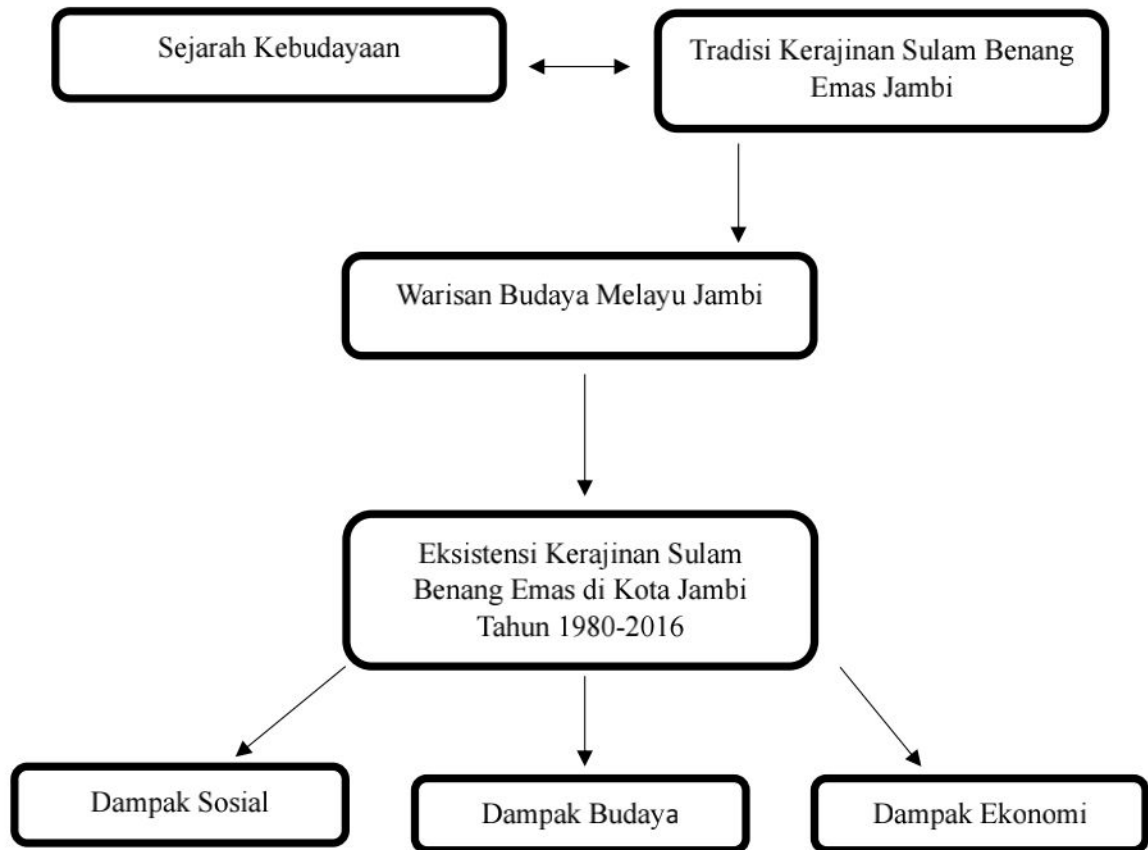
²⁸ Wahyu Nur Wibowo, 'Eksistensi Fenomenologi Oleh Rollo May', *Paper Knowledge. Toward a Media History of Documents*, 1.69 (2014): hlm 2.

Dalam buku berjudul “*Pengantar Ilmu Antropologi*” yang ditulis oleh Koentjaraningrat menyampaikan, bahwa faktor pendorong di antaranya kesadaran para individu akan kekurangan dalam kebudayaan, mutu dari keahlian dalam suatu kebudayaan, sistem perangsang bagi aktivitas mencipta dalam masyarakat.²⁹ Menemukan hal yang baru dengan mempertahankan kebudayaan untuk mengisi atau memperbaiki kekurangan yang mereka sadari sehingga muncul ide dan inovasi baru yang berdaya guna bagi masyarakat. Dengan demikian, dalam upaya keberlanjutan tradisi budaya terdapatnya transformasi yang lebih baik agar mampu digunakan saat ini.

²⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1985), hlm 258.

Kerangka berpikir

Bagan 1: Kerangka Berpikir Penelitian



1.7 Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode penelitian sejarah. Metode sejarah sebagai titik pangkal yang penting, yang apabila tidak dijalankan secara benar maka rekonstruksi peristiwa tidak sesuai kenyataan atau kebenaran dalam sebuah tulisan yang sesuai kaidah keilmuan sejarah.³⁰ Terdapat empat tahapan metode penelitian, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi atau penulisan sejarah.³¹ Diantarnya sebagai berikut:

³⁰ Aditia Muara Padiatra, *Ilmu Sejarah, Metode dan Praktik*, (Gresik: JSI Press, 2020), hlm 34.

³¹ Louis Gotschalk, *op., cit*, hlm 35.

1. Heuristik, merupakan pencarian jejak dari pada sumber-sumber, penelusuran sumber-sumber yang telah terjadi atau lalu.³² Sumber penelitian tersebut terbagi menjadi dua yaitu sumber primer dan sekunder.

(1) Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber yang berasal dari kesaksian atas peristiwa sezaman, seperti keterangan saksi yang melihat langsung peristiwa terjadi, dengan alat mekanis.³³ Dalam sumber tersebut diambil menggunakan sumber tertulis pada tahun 1980-2016 diantaranya majalah Dekranas, Bulletin Wisata Jambi, koran dan foto. Sedangkan sumber lisan berdasarkan hasil wawancara langsung bersama Datuk Zainul Bahri (budayawan Jambi dan pengajin sulam benang emas), Ibu Nurjanah (pengrajin sulam benang emas) dan Ibu Zuhryati (pengrajin sulam benang emas).

(2) Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang berasal hasil penafsiran dan pemahaman orang lain yang bukan pelaku atau saksi sejarah. Dalam pencarian sumber tertulis menggunakan rujukan seperti skripsi, disertasi, jurnal (karya tulisan sejarawan yakni tulisan oleh Fiona Kerlogue yang berjudul “Sulaman Benang Emas Jambi: *An Embroidery Tradition from Central Sumatra*” dan Barbara Watson Andaya, “*The Cloth Trade In Jambi And Palembang Society During The Seventeenth And Eighteenth Centuries*”), artikel, buku dan dokumen yang menyatakan tentang kerajinan

³² Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu-ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta:Gramedia, 1992), hlm 17.

³³ Aditia Muara Padiatra, *op. cit*, hlm 48.

sulam benang emas. Sedangkan sumber lisan berdasarkan hasil wawancara langsung bersama Ibu Elzhelmayani (Disperindag Provinsi Jambi), Ibu Novi Arni (Disperindag Kota Jambi) dan bapak Muhammad Erman (Museum Siginjai Sari).

2. Kritik Sumber, merupakan uji kredibilitas atau sering juga disebut uji reliabilitas, artinya peneliti yang harus menentukan seberapa jauh sumber telah didapatkan dan dipercaya (*credible dan reliable*) kebenaran dari isi informasi oleh suatu sumber atau dokumen sejarah.³⁴ Kritik sumber dilakukan dalam penelitian ini untuk menemukan kebenaran atau tidaknya sumber yang sudah dikumpulkan. Kritik sumber berkaitan dengan verifikasi sumber, yaitu pengujian mengenai keaslian sumber (otentifikasi) dan keaslian sumber (kredibilitas), dimana sebagai kekuatan sejarah.³⁵ Kritik sumber dilakukan dengan menggunakan dua cara yaitu kritik internal dan eksternal. Kritik internal bertujuan untuk melihat kebenaran sumber untuk menyeleksi dari hasil penelitian, tulisan dan hasil wawancara yang dilakukan. Kritik eksternal bertujuan melihat keotentikan atau keaslian sumber.
3. Interpretasi disebut penafsiran sebagai subjektivitas sejarah berdasarkan data dan keterangan dari mana sumber diperoleh. Interpretasi terbagi dua jenis, yaitu analisis dan sintesis. Analisis dengan melakukan penyelidikan

³⁴ Soegijanto Padmo and dkk, "Jawa Abad XX Perkebunan dan Dinamika Pedesaan," *Universitas Gajah Mada* (2005): hlm 8.

³⁵ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ar-Russ Media, 2007).

³⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang, 2005), hlm 142.

terhadap sumber untuk mengetahui keaslian data. Sedangkan sintesis adalah kesatuan data yang akan dianalisis.³² Hasil tersebut didapatkan dan telah melewati tahapan uji kritik, penafsiran kemudian beranjak menuju penulisan sejarah.

4. Historiografi, tahapan akhir dalam metode penelitian sejarah. Historiografi adalah sebuah hasil penulisan sejarah. Penulisan sejarah sebagai puncak dari semua tahapan yang dituliskan.³⁷ Historiografi didapatkan dari sumber-sumber diperoleh, kritik sumber, interpretasi atau penafsiran dan kemudian menjadi penulisan sejarah.

Dalam tahap ini, fakta-fakta dan sumber yang telah dikumpulkan di lapangan dan literatur kemudian dirangkai dan ditulis secara kronologis dari tahun 1980-2016 dengan menghubungkan suatu peristiwa berdasarkan kaidah sejarah tentang kerajinan sulam benang emas di Kota Jambi. Menyajikan pembahasan penelitian dengan uraian penyabaran yaitu pengantar, hasil penelitian dan simpulan sehingga menghasilkan historiografi sejarah.

1.9 Sistematika Penulisan

Berdasarkan uraian di atas akan disusun berdasarkan langkah-langkah penulisan karya ilmiah berupa skripsi. Adapun sistematika penulisan ini yang akan dilakukan sebagai berikut:

³⁷ Taufik Abdullah dan Abdurracham Surjomihardjo (Ed.), *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif*, (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm 15.

BAB I PENDAHULUAN, dalam bab ini membahas tentang: (1) Latar Belakang, (2) Rumusan Masalah, (3) Ruang Lingkup Penelitian, (4) Tujuan dan Manfaat Penelitian, (5) Tinjauan Pustaka, (6) Kerangka Konseptual, (7) Metode Penelitian dan (8) Sistematika Penulisan.

BAB II GAMBARAN UMUM KOTA JAMBI TAHUN 1980-2016, dalam bab ini membahas tentang: (1) Sejarah Kota Jambi, (2) Letak dan Batas Wilayah Kota Jambi dan (3) Demografi Kota Jambi.

BAB III AWAL PERKEMBANGAN KERAJINAN SULAM BENANG EMAS DI KOTA JAMBI, dalam bab ini membahas tentang: (1) Dari Jalur Sutra Menuju Tekstil di Tanah Melayu, (2) Awal Mula Kerajinan Sulam Benang Emas di Jambi, (3) Corak Sulam Benang Emas Khas Jambi dan (4) Fungsi Sulam Benang Emas Khas Jambi.

BAB IV EKSISTENSI KERAJINAN SULAM BENANG EMAS DI KOTA JAMBI TAHUN 1980-2016, dalam bab ini membahas tentang: (1) Sulam Benang Emas sebagai Industri Kerajinan, (2) Peran Pemerintah dalam Kerajinan Sulam Benang Emas, (3) Kemunduran Kerajinan Sulam Benang Emas, (4) Proses Pewarisan Budaya Sulam Benang Emas dan (5) Dampak Sosial, Budaya, dan Ekonomi.

BAB V PENUTUP, dalam bab ini menguraikan kesimpulan penulisan.

DAFTAR PUSTAKA dan LAMPIRAN